

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi *Living Qur'an* di Watampone

Ali Said

Doctoral Program Student at Alauddin State Islamic University of Makassar
Email: alisaide122@gmail.com

Bunyamin

Lecturer at the State Islamic Institute Bone
Email: alyamin2009@gmail.com

Hasyim Aidit

Lecturer at Alauddin State Islamic University of Makassar
Email: hasyimaidid@yahoo.com

Misbahuddin

Lecturer at Alauddin State Islamic University of Makassar
Email: misbahuddin08121970@gmail.com

Abstract

This research is entitled Reading *Yāsīn* as a Tradition to Bring Back Lost Items: A Living *Qur'an* Study in Watampone. This research is included in the type of descriptive-qualitative research, where the researcher does not just describe the data found in the field, but tries to do a critical analysis of the problem to solve the problem using theological, anthropological and sociological approaches. The results of the study show that QS *Yāsīn* is one of the surahs in the *Qur'an* that is much favored by the public. In fact, because it is often read, it makes people who read it memorize it spontaneously by heart without any intention of memorizing it. The more we see, hear and read so that Surah *Yāsīn* is no longer used as a healer of the heart, but now Surah *Yāsīn* has become part of various religious rituals. The practice of Reading Surah *Yāsīn* (*Yāsīnan*) has its own position in the traditions of some Muslims, especially in Watampone. Even though the tradition is disputed, Surah *Yāsīn* is often read at certain times such as when someone is facing the *sakaratul maut* (the moment of dying), Thursday night, the night of *Nisfu Sya'ban*, *tahlil*, and so on. The practice of *Yāsīnan* to bring back lost items carried out by some people in Watampone is by reading it 41 times and the steps in the process vary, some

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

are just reading as well as reading other verses in the Qur'an. Some people do not agree if reading Surah Yāsīn with various tools such as a sieve, coconut or even using incense sticks because it is close to shirk. People in Watampone try to interact with the Qur'an in various ways, both verbally, in writing, and in actions, both in the form of thoughts, experiences, emotionally, and spiritually. They believe that when they interact with the Qur'an, their life will find happiness in this world and the hereafter. To get the instructions of the Qur'an, they try to be able to read it and understand its contents and practice it, even though just reading it is considered as worship for them. The reading of the Qur'an produces various understandings according to their respective abilities, and this understanding gives birth to diverse behaviors in the midst of society as an interpretation of the Qur'an in their lives, both on the theological, philosophical, psychological, and cultural levels. The tradition of people in Watampone in understanding the Qur'an or more precisely the typology of human interaction with the Qur'an in the city of Watampone needs to be introduced kaffah as a treasure and a frame in seeing the many styles and models of community interaction with the Qur'an, especially regarding Surah Yāsīn. In this case, the concept of living Qur'an focuses more on Watampone community groups who really understand the Qur'an itself.

Penelitian ini berjudul tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Yang Hilang: Studi *living Qur'an* di Watampone. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yakni peneliti tidak sekadar mendeskripsikan data yang ditemukan di lapangan, melainkan berupaya melakukan analisis-kritis terhadap persoalan tersebut untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan teologis, antropologis dan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS Yāsīn menjadi salah satu surah di dalam al-Qur'an yang banyak digemari oleh masyarakat. Bahkan karena sering kali dibaca, sehingga membuat orang yang membacanya menjadi hafal secara spontan di luar kepala tanpa unsur kesengajaan untuk menghafalnya. Semakin sering kita melihat, mendengar dan membaca sehingga Surah Yāsīn digunakan bukan lagi sebagai pengobat hati, tetapi sekarang Surah Yāsīn sudah menjadi bagian dari berbagai ritual keagamaan. Praktik Yāsīnan mempunyai kedudukan tersendiri dalam tradisi kehidupan sebagian umat Islam khususnya di Kota Watampone ini. Meskipun tradisi tersebut diperdebatkan, Surah Yāsīn sering dibaca pada waktu-waktu tertentu seperti ketika seseorang sedang menghadapi sakratul maut, malam Jumat, malam Nisfu Sya'ban, tahlil, dan lain sebagainya. Praktik Yāsīnan dalam mengembalikan barang yang hilang yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kota Watampone yaitu dengan membacanya sebanyak 41 Kali dan langkah-langkahnya dalam proses tersebut bervariasi ada yang hanya membaca saja sebagaimana membaca ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Sebagian masyarakat tidak sependapat dengan sebagian orang yang membaca Yāsīn dengan berbagai alat bantu seperti ada ayakan, kelapa atau bahkan menggunakan *dupa-dupa* karena hal tersebut sudah mendekati syirik. Masyarakat Watampone berusaha

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan berbagai cara baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Masyarakat Watampone berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, Masyarakat Watampone berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah bagi mereka. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam ditengah-tengah masyarakat sebagai tafsir al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Tradisi masyarakat Watampone dalam memahami al-Qur'an atau lebih tepatnya tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an di kota Watampone perlu diperkenalkan secara kaffah sebagai khazanah dan frame dalam melihat begitu banyaknya gaya dan model interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an khususnya mengenai surah *Yāsīn*. Dalam hal ini konsep *living Qur'an* lebih banyak berfokus pada kelompok masyarakat Watampone yang betul-betul sudah memahami al-Qur'an itu sendiri.

Key words: *Tradition; yasinan; lost item; living law.*

Introduction

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai buku petunjuk (*hudan*), baik secara khusus kepada orang-orang yang bertakwa (*hudan li al-muttaqīn*),¹ maupun bagi manusia secara umum (*hudan li al-nās*).² Dari sini dapat dipahami bahwa al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk kepentingan umat Islam, tetapi orang-orang non-Islam pun banyak melakukan kajian terhadapnya. Bedanya, umat Islam mengkaji al-Qur'an, selain untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung di dalamnya, juga untuk mendapatkan justifikasi atas sikap dan perilaku mereka. Sementara itu, kajian non-Islam terhadap al-Qur'an terkadang pada aspek ilmiahnya,³ atau ingin menemukan kelemahannya, atau untuk memahami sikap dan tindakan umat Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam berinteraksi dengan al-Qur'an dalam berbagai bentuk, seperti membaca, memahami, mengkaji, mengamalkan, atau dalam bentuk resepsi sosio-kultural. Interaksi maksimal terhadap al-Qur'an seperti ini, diyakini oleh mereka akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di

¹QS al-Baqarah/2: 2.

²QS al-Baqarah/2: 185.

³ Lihat Leonard Binder, (ed), *The Studi Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences* (New York: A Weley Interscience Publication, 1976), h. 61.

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

akhirat.⁴ Khusus dalam interaksi resepsi sosio-kultural, menurut Abdullah Saeed, al-Qur'an diyakini dapat memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Umat Islam dapat menemukan berbagai norma, aturan, dan budaya dari hasil interaksi mereka terhadap al-Qur'an.⁵ Farid Esack melihat bahwa al-Qur'an menjadi bagian dari kehidupan dan menguasai kepribadian umat Islam. Dari segi penghormatan, umat Islam menempatkan al-Quran pada posisi yang lebih tinggi, seperti menempatkannya di bagian paling atas rak. Dari segi keyakinan, mereka menganggap al-Qur'an akan mengawasi dan memberikan syafaat pada hari kiamat kelak. Dari segi media pelindung, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai jimat untuk melindungi dari penyakit fisik dan psikhis (gangguan setan atau jin) serta melindungi mereka dari marabahaya ketika sedang dalam perjalanan (di atas mobil, kapal laut, atau pesawat).⁶ Bahkan, sebagian umat Islam menjadikan surah-surah atau ayat-ayat tertentu sebagai terapi dalam mengobati penyakit fisik, misalnya QS al-Fātihah digunakan untuk me-*ruqyah* orang yang sakit.⁷

Di Watampone, tradisi *Yasinan* (membaca QS Yāsin) pada malam Jumat sangat berkembang di kalangan masyarakat, baik dilakukan secara berkelompok maupun secara individu. Tradisi *Yasinan* secara berkelompok tersebut, pada umumnya dilakukan oleh jamaah Majelis Ta'lim di beberapa masjid.⁸ Selain itu, banyak pula ditemukan warga masyarakat yang membaca QS Yāsin secara individu di rumah.⁹ Melalui tradisi *Yasinan* tersebut, mereka berkeyakinan akan mendapat berkah dari Allah, sekaligus dipermudah segala aktivitas kesehariannya.

Secara khusus, pembacaan QS Yāsin dengan cara dan metode tertentu, sering dilakukan oleh masyarakat Watampone untuk mendapatkan kembali barang-barang mereka yang hilang, baik yang terjatuh dalam perjalanan atau dicuri. Dalam beberapa kasus, barang yang terjatuh atau yang dicuri tersebut, berhasil kembali pada pemiliknya. Interaksi resepsi sosio-kultural terhadap al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Islam tersebut, bukan tanpa dasar. Dari segi historis, Rasulullah (saw.)

⁴Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama terhadap *Living Qur'an* (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)", dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016, h. 73-74.

⁵Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London and New York: Routledge, 2008), h. 84.

⁶Farid Esack, *The Qur'an: A User's Guide* (England: One World Oxford, 2005), h. 17

⁷Didi Junaedi, "Living Qur'ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", dalam *Journal of Qur'ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015, h. 170.

⁸Salah-satu kelompok majlis ta'lim yang rutin melakukan tradisi *yasinan* setiap malam Jumat adalah Majelis Ta'lim Babussalam BTN Griya Watampone Indah, Kelurahan Bulu Tempe, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kabupaten Bone.

⁹Syahidah adalah salah-seorang di antara warga masyarakat Kelurahan Pappolo, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, yang rutin membaca QS Yāsin pada setiap malam Jumat di rumahnya.

dan para sahabatnya pernah melakukan praktik *ruqyah* untuk mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang sedang sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an.¹⁰

Dalam kajian ilmiah, fenomena interaksi resepsi sosio-kultural terhadap al-Qur'an disebut dengan *the living Qur'an (al-Qur'ān al-ḥayy)* atau al-Qur'an *in everyday life*, yang oleh Abdul Mustaqim, disebut sebagai kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an.¹¹ Dengan demikian, kajian *living Qur'an* terkait dengan berbagai peristiwa sosial mengenai kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas umat Islam. Kajian ini sangat menarik dikembangkan untuk menemukan nilai-nilai kontekstual al-Qur'an, di luar dari kajian tekstual ayat-ayatnya.

Discussion

1. Periode Turun QS Yāsīn

Dalam urutan surah-surah yang terdapat dalam *muṣḥaf 'uṣmānī*, QS Yāsīn berada pada nomor ke-36. Sementara itu, jika dilihat dari segi kronologis turunnya ayat-ayat al-Qur'an, QS Yāsīn berada dalam urutan ke-41, turun setelah QS al-Jinn.¹² Adapun secara periodisasi, QS Yāsīn turun pada periode Mekah (turun sebelum hijrah), sekitar 619 M, sehingga dimasukkan dalam kelompok surah-surah *makkiyah*.¹³ QS Yāsīn terdiri atas 83 ayat, dengan 729 kalimat, dan 3000 huruf.¹⁴

Surah ini dinamai Yāsīn, karena dimulai dengan huruf *ya* dan *sin*. Selain itu, surah ini memiliki nama yang lain, yaitu *al-mu'immah*, *al-dāfi'ah*, dan *al-qāḍiyah*. Dinamai *al-mu'immah*, karena akan memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada masyarakat. Dinamai *al-dāfi'ah*, karena dapat menolak berbagai keburukan. Sementara itu, dinamai *al-qāḍiyah*, karena dapat memberi solusi atas segala kebutuhan.¹⁵ Tampaknya, tiga nama yang disebut terakhir, tidak terlepas dari

¹⁰Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XI, h. 181, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, versi 2.11, <http://www.shamela.ws>.

¹¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), h. 106.

¹²Mengenai daftar konversi kronologis surah-surah al-Qur'an, dapat dilihat dalam Abdul Muin Salim, *Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h. 323.

¹³Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Bagawī, *Ma'ālim al-Tanzīl (al-Riyāḍ: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1997)*, Juz VII, h. 7.

¹⁴Gus Arifin, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 81.

¹⁵Abū al-Su'ūd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafā al-'Imādī, *Irsyād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, Juz V, h. 403, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>. Lihat juga Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī al-Baiḍāwī, Juz V, h. 48, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

keutamaan QS Yāsīn, sebagaimana yang disebut pada beberapa Hadis Rasulullah yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

2. *Asbāb al-Nuzūl* QS Yāsīn

Dari hasil penelusuran kitab-kitab tafsir terkemuka, ternyata tidak banyak ahli tafsir yang menjelaskan latar belakang turunnya (*asbāb al-nuzūl*) QS Yāsīn, terkecuali al-Suyūṭī dalam kitabnya yang berjudul *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta'wīl bi al-Ma'sūr* dan Abū Ḥayyān dalam kitabnya yang berjudul *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*. Berikut ini akan dikemukakan riwayat-riwayat yang dimaksud:

Pertama, Ibn Mardawiyah dan Abū Na'īm meriwayatkan hadis yang berasal dari Ibn 'Abbās bahwa suatu ketika Rasulullah (saw.) membaca al-Qur'an di malam hari dengan suara yang nyaring, sehingga orang-orang Quraisy merasa terganggu. Pada saat itu, orang-orang Quraisy terbangun dan bermaksud memukul Rasulullah. Namun, tiba-tiba tangan mereka terbelenggu di leher dan mata mereka menjadi buta. Dalam keadaan seperti itu, mereka mengadu sambil meminta belas kasihan kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah berdoa kepada Allah, sehingga mereka pun kembali normal seperti semula. Atas kejadian itu, turunlah QS Yāsīn: 1-10. Meski demikian, tak seorang pun di antara mereka yang beriman.¹⁶

Kedua, Ibn Jarīr meriwayatkan sebuah hadis melalui jalur 'Ikrimah bahwa Abū Jahl berkata: "Sungguh bila saya melihat Muhammad, maka saya akan hajar dia dan saya akan melakukan demikian dan demikian". Lalu turunlah QS Yāsīn: 8-9. Orang-orang di sekitarnya berkata kepadanya: "Inilah Muhammad!" Namun, Abū Jahl tetap berkata: "Mana dia, mana dia, aku tidak melihatnya?".¹⁷

Ketiga, ditemukan beberapa riwayat yang berkenaan dengan turunnya QS Yāsīn: 12.¹⁸

- a. Al-Turmuḏī, Ibn Jarīr, al-Ḥākim, dan al-Baihaqī meriwayatkan hadis dari jalur Abū Sa'īd al-Khudrī, bahwa Banī Salamah yang tinggal di sekitar Madinah ingin meninggalkan kediamannya dan pindah ke lokasi dekat Masjid al-Nabawī. Atas peristiwa itu, turunlah QS Yāsīn: 12. Selanjutnya, Rasulullah memanggil mereka dan membacakan ayat itu, lalu mereka pun pergi;

¹⁶Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta'wīl bi al-Ma'sūr*, Juz VIII, h. 288-289, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

¹⁷Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta'wīl bi al-Ma'sūr*, Juz VIII, h. 289.

¹⁸Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta'wīl bi al-Ma'sūr*, Juz VIII, h. 292. Lihat juga Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf ibn 'Alī ibn Yūsuf ibn Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, Juz IX, h. 257, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

- b. Aḥmad, Ibn Mājah, dan al-Ṭabrāni meriwayatkan hadis melalui jalur ‘Ibn ‘Abbās, bahwa sekelompok dari golongan Anṣār yang tinggal jauh dari masjid, kemudian mereka berkeinginan pindah ke dekat masjid. Setelah turun QS Yāsīn: 12, mereka berkata: “Kami akan tinggal di tempat semula”;
- c. Muslim, Ibn Jarīr, dan Ibn Mardawiyah meriwayatkan hadis melalui Jābir ibn ‘Abdillāh, bahwa Banī Salamah berkeinginan menjual rumah-rumah mereka dan pindah ke wilayah dekat masjid. Berkatalah Rasulullah kepada mereka: “Wahai Banī Salamah, rumah-rumah kalian telah ditulis sebagai bekas peninggalan kalian”;
- d. Ibn Abī Syaibah, Aḥmad, dan Ibn Mardawiyah meriwayatkan hadis melalui jalur Anas, bahwa Banī Salamah berkeinginan menjual rumah-rumah mereka dan beralih tinggal di wilayah dekat masjid. Ketika masalah itu disampaikan kepada Rasulullah, maka beliau mencegahnya karena Kota Madinah akan diperluas, sambil berkata: “Wahai Banī Salamah, apakah kalian ingin tercatat bekas peninggalan kalian di masjid?”. Mereka berkata: “Iya”, dan mereka pun pergi.

Keempat, ditemukan pula beberapa riwayat yang melatarbelakangi turunnya QS Yāsīn: 78-83:¹⁹

- a. Ibn Jarīr, Ibn Abī Ḥātim, al-Ḥākim, Ibn Mardawiyah, dan al-Bahaqī meriwayatkan hadis melalui jalur Ibn ‘Abbās, bahwa al-‘Āṣ ibn Wā’il datang menemui Rasulullah dengan membawa tulang yang telah rapuh. Lalu dia meremas-remas tulang itu hingga hancur di hadapan Rasulullah, sambil bertanya: “Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?” Rasulullah menjawab: “Ya, Allah akan membangkitkan ini, lalu mematikanmu, lalu menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam neraka Jahannam”. Atas peristiwa itu, turunlah QS Yāsīn: 78-83;
- b. Ibn Mardawiyah meriwayatkan hadis melalui jalur Ibn ‘Abbās, Ubayy ibn Khalaf al-Jamḥī datang menemui Rasulullah dengan membawa tulang yang telah rapuh. Lalu dia meremas-remas tulang itu hingga hancur di hadapan Rasulullah, sambil bertanya: “Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?” Rasulullah menjawab: “Ya, Allah akan mematikanmu, lalu menghidupkanmu, kemudian memasukkanmu ke dalam neraka Jahannam”. Atas kejadian itu, turunlah QS Yāsīn: 79;
- c. Ditemukan pula riwayat Ibn Mardawiyah melalui jalur Ibn ‘Abbās, bahwa QS Yāsīn: 79 turun atas peristiwa Abū Jahl ibn Hisyām yang datang

¹⁹Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manṣūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, Juz VIII, h. 319-320.

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

membawa tulang yang hancur kepada Rasulullah, sambil berkata: “Siapa yang mampu menghidupkan tulang yang hancur ini?”. Rasulullah menjawab: “Allah”. Kemudian Allah menurunkan ayat itu agar disampaikan kepadanya bahwa ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakan pertama kalinya;

- d. Ibn Abī Ḥātim meriwayatkan hadis melalui jalur ‘Urwah ibn al-Zubair, bahwa ketika turun QS Yāsīn: 79 kepada Rasulullah, manusia mengingkari dengan keras hari perhitungan amal mereka dan kebangkitan pada hari kiamat. Pada saat itu, Ubayy ibn Khalaf sengaja membawa tulang rapuh, lalu diremas hingga hancur, kemudian ia meniupnya hingga terbang dibawa angin, sambil berkata: “Hai Muhammad, bagaimana caranya tulang kami yang hancur bisa dibangkitkan dalam bentuk yang lain?”. Tampak wajah Rasulullah ketika itu sangat tegang menghadapi penyangkalan keras mereka, kemudian Allah menurunkan ayat itu kepadanya.

Jika dicermari riwayat-riwayat yang telah disebutkan, tampaknya terjadi kontradiksi historis antara periode dan latar belakang turunnya QS Yāsīn: 12. Semua ulama tafsir sepakat bahwa QS Yāsīn turun pada periode Mekah, yakni sebelum peristiwa hijrah, sehingga dimasukkan dalam kelompok surah-surah *makkiyyah*. Sementara itu, riwayat-riwayat yang berkenaan dengan turunnya ayat tersebut menunjukkan bahwa ayat itu turun di Madinah. Jika riwayat-riwayat tersebut diterima, maka dalam QS Yāsīn terjadi percampuran antara ayat-ayat *makkiyyah* dan ayat-ayat *madaniyyah*, sehingga kesepakatan ulama tafsir bahwa QS Yāsīn adalah *makkiyyah* secara utuh, ternyata terbantahkan. Namun, jika yang diperpegangi bahwa QS Yāsīn adalah *makkiyyah* secara utuh, maka semua riwayat *asbāb al-nuzūl* dari ayat 12 tersebut harus ditolak.

Keutamaan Membaca QS Yāsīn

Setelah dilakukan penelusuran terhadap *al-kutub al-tis‘ah* (kitab sembilan hadis), ditemukan beberapa hadis yang berkenaan dengan keutamaan membaca QS Yāsīn. Hadis-hadis tersebut sangat populer di kalangan masyarakat, dan bahkan mereka berusaha mengamalkannya. Di antara hadis-hadis yang dimaksud adalah:

1. Sangat Baik Dibacakan QS Yāsīn kepada Orang yang Meninggal

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ وَكَيْسَ بْنِ الْهَدِيدِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرُؤُوهَا عِنْدَ مَوْتِكُمْ يَعْنِي يَسَ (رواه ابن ماجه).²⁰

²⁰Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz IV, h. 380. dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

Artinya:

Menceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaibah, menceritakan kepada kami ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Syaḡīq, dari Ibn al-Mubārak, dari Sulaimān al-Taimī, dari Abī ‘Uṣmān bukan al-Nahdī, dari bapaknya, dari Ma‘qil ibn Yasār berkata, Rasulullah saw. bersabda: “Bacakanlah di sisi mayit kamu, yaitu QS Yāsīn” (HR Ibn Mājah).

Setelah membaca hadis ini, timbul kesan bahwa membacakan QS Yāsīn kepada orang telah meninggal merupakan perintah Rasulullah. Namun, tidak ada penjelasan secara rinci dari Rasulullah mengenai alasan atau manfaat dari bacaan itu kepada orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, *matn* hadis tidak dapat digunakan secara berdiri sendiri, tetapi harus ditunjang oleh hadis lain untuk mengetahui manfaatnya.

Adapun dari segi sanad, ditemukan periwayat yang tidak jelas namanya (*ism mubham*), yaitu bapak Abī ‘Uṣmān, periwayat yang menerima hadis itu dari Ma‘qil ibn Yasār. Penyembunyian nama seperti itu menimbulkan cacat dari segi sanad hadis, sebab tidak dapat dipastikan bahwa beliau bertemu langsung dengan Ma‘qil. Oleh karena itu, riwayat hadisnya tidak dapat diterima.²¹

حَدَّثَنَا عَارِمٌ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَجُلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْبَقْرَةَ سَنَامُ الْقُرْآنِ وَذُرْوُهُ نَزَلَ مَعَ كُلِّ آيَةٍ مِنْهَا ثَمَانُونَ مَلَكًا وَاسْتُخْرِجَتْ {لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَوُصِلَتْ بِهَا أَوْ فَوُصِلَتْ بِسُورَةِ الْبَقْرَةِ وَيَسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَفْرُقُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَأُوهَا عَلَي مَوْتَاكُمْ (رواه أحمد).²²

Artinya:

Menceritakan kepada kami ‘Ārim, menceritakan kepada kami Mu‘tamir, dari bapaknya, dari seorang laki-laki, dari ayahnya, dari Ma‘qil ibn Yasār, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “QS al-Baqarah adalah puncak al-Qur’an dan intinya, setiap satu ayat turun disertai 80 Malaikat, dan dikeluarkan (*lā ilāha illā huwa al-ḥayy al-qayyūm*) dari bawah ‘Arasy, maka disambungkan dengannya atau disambungkan dengan QS al-Baqarah, dan QS Yāsīn adalah hati al-Qur’an, tidaklah seseorang membacanya karena Allah

²¹Muhammad Tohir Ritonga, “*Takhrīj* Hadis Keutamaan Yāsīn dalam *al-Kutub al-Tis‘ah* (Studi Kritik Sanad dan Matan)”, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2012, h. 62.

²²Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXXI, h. 250, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

swt. dan hari akhirat kecuali diampuni baginya, bacakanlah terhadap mayit kamu” (HR Aḥmad).

Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan QS Baqarah sebagai intisari dari al-Qur’an dan QS Yāsīn sebagai jantung al-Qur’an. Dengan keutamaan tersebut, menjadikan orang yang membaca kedua surah itu akan diampuni dosanya. Atas dasar itulah sehingga Rasulullah memerintahkan agar kedua surah itu dibacakan kepada orang yang telah meninggal. Dengan demikian, sesungguhnya *matn* hadis ini merupakan penjelasan dari hadis yang telah dijelaskan sebelumnya (HR Ibn Mājah).

Jika dilihat dari rangkaian sanad, tampaknya kelemahan hadis ini jauh lebih parah jika dibandingkan dengan sanad hadis Ibn Mājah. Dalam hadis ini ditemukan tiga nama periwayat yang tidak jelas, yaitu bapak Mu’tamir, seorang laki-laki, dan bapak dari laki-laki tersebut. Oleh karena itu, eksistensi hadis ini tidak dapat diterima.

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي الْمَشَيْخَةُ أَنَّهُمْ حَضَرُوا عُضَيْفَ بْنَ الْحَارِثِ الثَّمَالِيِّ حِينَ اشْتَدَّ سَوْفُهُ فَقَالَ هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ يَسَ قَالَ فَقَرَأَهَا صَالِحُ بْنُ شُرَيْحٍ السَّكُونِيُّ فَلَمَّا بَلَغَ أَرْبَعِينَ مِنْهَا قُبِضَ قَالَ فَكَانَ الْمَشَيْخَةُ يَقُولُونَ إِذَا قُرِئَتْ عِنْدَ الْمَيِّتِ حُفِّفَ عَنْهُ بِهَا قَالَ صَفْوَانُ وَقَرَأَهَا عَيْسَى بْنُ الْمُعْتَمِرِ عِنْدَ ابْنِ مَعْبُدٍ (رواه أحمد).²³

Artinya:

Menceritakan kepada kami Abū al-Mugīrah, menceritakan kepada kami Ṣafwān, menceritakan kepadaku al-Masyyahah bahwa mereka hadir ketika Guḍaif ibn al-Ḥārīs al-Ṣumālī menghadapi kematian, lalu ia berkata: “Apakah ada di antara kamu yang hendak membaca QS Yāsīn?” Ia berkata: “Lalu Ṣāliḥ ibn Syuraiḥ al-Sakūnī membacanya. Ketika sampai ayat ke 40, Guḍaif ibn al-Ḥārīs al-Ṣumālī pun wafat”. Ia berkata: al-Masyyahah berkata: “Apabila ia (QS Yāsīn) dibacakan di sisi mayit, niscaya diringankan baginya”. Berkata Ṣafwān: ‘Isā ibn al-Mu’tamir membacanya di sisi Ibn Ma’bad (HR Aḥmad).

Kandungan hadis ini menggambarkan salah satu keutamaan membaca QS Yāsīn, yakni mempermudah dicabutnya nyawa bagi seseorang yang sedang menghadapi kematian. Hal ini terbukti ketika Guḍaif ibn al-Ḥārīs menghadapi kematian, baru setengah dari QS Yāsīn yang dibacakan oleh Ṣāliḥ ibn Syuraiḥ, Guḍaif pun meninggal.

Dari rangkaian periwayat dalam sanad hadis tersebut berhenti pada nama al-Masyyahah, seseorang yang tidak populer dalam periwayatan hadis. Bahkan,

²³Abū ‘Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXIV, h. 324.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

sanad hadis tersebut tidak bersambung hingga Rasulullah, sehingga tidak dapat disebut sebagai hadis *marfū'*.²⁴ Ada kemungkinan bahwa cerita yang disampaikan oleh al-Masyyahah tersebut hanya berdasarkan pengalaman pribadinya, bukan berasal dari Rasulullah.

2. Pahala Membaca QS Yāsīn Sangat Tinggi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ (رواه الترمذی).²⁵

Artinya:

Menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyān ibn Wakī', keduanya berkata, menceritakan kepada kami Ḥumaid ibn 'Abd al-Raḥmān al-Ru'āsī, dari al-Ḥasan ibn Ṣāliḥ, dari Hārūn Abī Muḥammad, dari Muqātil ibn Ḥayyān, dari Qatādah, dari Anas, ia berkata, Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hati al-Qur'an adalah QS Yāsīn, siapa yang membaca QS Yāsīn, maka Allah menulis baginya seperti membaca al-Qur'an 10 kali" (HR al-Turmuḏī).

Hadis ini menjelaskan bahwa QS Yāsīn merupakan jantung al-Qur'an, sehingga orang yang membacanya akan mendapatkan pahala yang senilai sepuluh kali menamatkan al-Qur'an. Tentu saja keistimewaan QS Yāsīn yang digambarkan hadis ini bertentangan dengan hadis lain yang menjelaskan bahwa setiap huruf yang dibaca dari al-Qur'an akan mendapatkan pahala, dan setiap pahala itu akan dilipatgandakan menjadi 10 kali.²⁶ Selain *matn*-nya yang bermasalah, sanad hadis ini pun dinilai oleh al-Turmuḏī sendiri sebagai hadis *garīb* (asing), sebab beberapa periwayatnya tidak populer di kalangan ahli hadis. Bahkan, Hārūn Abī Muḥammad disebut sebagai *syaiḫ majhūl*,²⁷ yakni periwayat yang tidak diketahui gelar, sifat, pekerjaan, dan nasabnya.

²⁴Hadis *marfū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah, baik perkataan, perbuatan, maupun pengakuan beliau. Hadis *mauqūf* adalah hadis yang disandarkan kepada sahabat dan tidak sampai kepada Rasulullah. Sementara itu, hadis *maqṭū'* adalah hadis yang disandarkan kepada *tābi'īn*, baik sanadnya bersambung maupun tidak. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), h. 167.

²⁵Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz X, h. 121, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

²⁶Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz X, h. 153.

²⁷Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuḏī, *Sunan al-Turmuḏī*, Juz X, h. 121

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

حدثنا أبو الوليد موسى بن خالد حدثنا معتمر عن أبيه قال بلغني عن الحسن قال: من قرأ يس في ليلة ابتغاء وجه الله أو مرضاة الله غفر له وقال بلغني انها تعدل القرآن كله (رواه الدارمي).²⁸

Artinya:

Menceritakan kepada kami Abū al-Walīd Mūsā ibn Khālid, menceritakan kepada kami Mu'tamir, dari Bapaknya, ia berkata, sampai kepadaku dari al-Ḥasan, ia berkata: "Siapa yang membaca QS Yāsīn pada malam hari karena mengharap rahmat atau keridaan Allah niscaya diampuni baginya, dan ia berkata bahwasanya QS Yāsīn setara dengan keseluruhan al-Qur'an (HR al-Dārimī).

Hadis ini menjelaskan dua keutamaan membaca QS Yāsīn, yaitu: *Pertama*, diampuni dosa orang yang membacanya. *Kedua*, ketika dibaca, nilai pahalanya setara dengan membaca keseluruhan al-Qur'an. Keistimewaan yang disebutkan terakhir ini, kontradiktif dengan hadis yang dikemukakan sebelumnya, bahwa pahala membaca QS Yāsīn setara dengan 10 kali membaca al-Qur'an. Sanad hadis yang dikeluarkan al-Dārimī ini hanya berstatus hadis *mauqūf*, karena rangkaian periwayatnya hanya sampai pada tingkat sahabat, yaitu al-Ḥasan. Bahkan, al-Dārimī sendiri menyebutkan bahwa hadis tersebut lemah (*ḍa'īf*), karena terjadi keterputusan sanad.²⁹

3. Membaca QS Yāsīn akan Mendapat Kemudahan dari Allah

حدثنا عمرو بن زرارة ثنا عبد الوهاب ثنا راشد أبو محمد الحماني عن شهر بن حوشب قال قال بن عباس: من قرأ يس حين يصبح أعطي يسر يومه حتى يمسي ومن قرأها في صدر ليلة أعطي يسر ليلته حتى يصبح (رواه الدارمي).³⁰

Artinya:

Menceritakan kepada kami 'Amru ibn Zurārah, menceritakan kepada kami 'Abd al-Wahhāb, menceritakan kepada kami Rāsyid Abū Muḥammad al-Ḥimmānī, dari Syahr ibn Ḥausyib, ia berkata, Ibn 'Abbās berkata: "Siapa membaca QS Yāsīn ketika pagi hari, niscaya diberikan kemudahan pada hari

²⁸Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), Juz II, h. 548.

²⁹Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II, h. 548.

³⁰Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II, h. 549.

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

itu sampai siang hari, dan siapa membacanya di awal malam, niscaya diberikan kemudahan pada malam hari itu sampai pagi hari” (HR al-Dārimī).

Hadis ini menjelaskan keutamaan lain dalam membaca QS Yāsīn, yakni orang yang membacanya akan mendapat kemudahan dalam aktivitas kesehariannya, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, sehingga sangat baik dibaca di pagi hari dan malam hari. Sesungguhnya al-Dārimī yang mengutip pendapat Ḥusain Salīm Asad, mengakui sanad hadis tersebut berada pada tingkat kualitas yang baik (*ḥasan*), tetapi hanya berstatus *mauqūf*, sebab rangkaian periwayatnya hanya sampai pada tingkat sahabat, yaitu Ibn ‘Abbās.³¹ Artinya, boleh jadi *matn* hadis tersebut hanya pendapat pribadi Ibn ‘Abbās.

حدثنا الوليد بن شجاع حدثني أبي حدثني زياد بن خيثمة عن محمد بن جحادة عن عطاء بن أبي رباح قال بلغني ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: من قرأ يس في صدر النهار قضيت حوائجه (رواه الدارمي).³²

Artinya:

Menceritakan kepada kami al-Walīd ibn Syajā‘, menceritakan kepadaku Bapakku, menceritakan kepadaku Ziyād ibn Khaiṣamah, dari Muḥammad ibn Juḥādah, dari ‘Atā’ ibn Abī Rabāḥ, ia berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Siapa yang membaca QS Yāsīn di siang hari, niscaya dipenuhi kebutuhannya” (HR al-Dārimī).

Hadis ini senada dengan hadis yang dikemukakan sebelumnya bahwa salah satu dari keutamaan membaca QS Yāsīn adalah orang yang membacanya akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Maksudnya, orang yang rajin membaca QS Yāsīn, kehidupan ekonominya tidak akan berada di bawah garis kemiskinan.

Al-Dārimī, dengan mengutip pendapat Ḥusain Salīm Asad, mengatakan bahwa kualitas sanad hadis ini adalah *ḍa‘īf* (lemah), karena tergolong hadis *mursal*.³³ ‘Atā’ ibn Abī Rabāḥ adalah seorang *tābi‘īn* (generasi sesudah sahabat), tetapi menyandarkan hadis tersebut langsung kepada Rasulullah. Artinya, dalam rangkaian sanad hadis, ada periwayat dari generasi sahabat yang terbuang.

³¹Muḥammad al-Qāsimī, *Qawā‘id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Bairūt: Dār al-Nafā‘is, 1993), h. 85.

³²Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II, h. 549.

³³Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīs: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1975), h. 337.

Praktik *Yāsīn* Bagi Masyarakat Watampone untuk Mengembalikan Barang yang Hilang

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan tetapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, manusia harus terdesak secara bathiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini juga ada yang mengartikan *religare* dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Yāsīn menjadi salah satu surah di dalam al-Qur'an yang banyak digemari oleh masyarakat. Bahkan karena sering kali dibaca, sehingga membuat orang yang membacanya menjadi hafal secara spontan di luar kepala tanpa unsur kesengajaan untuk menghafalnya. Semakin sering kita melihat, mendengar dan membaca sehingga Surah *Yāsīn* digunakan bukan lagi sebagai pengobat hati, tetapi sekarang Surah *Yāsīn* sudah menjadi bagian dari berbagai ritual keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Firman bahwa praktek *Yāsīn* pada masyarakat kota Watampone sudah melekat dan menjadi bagian terhadap ritual keagamaan. Seperti dalam kegiatan tahlilan, menurut mereka pembacaan surat *Yāsīn* yang ditujukan pada orang telah meninggal ini mengandung banyak makna-makna. Makna religus yang didapat misalkan, kebahagiaan hati, ketenangan hati, ketenangan pikiran.³⁴ Hal yang berbeda yang disampaikan oleh Abd. Rahim bahwa praktek *Yāsīn* pada masyarakat Watampone sangat berpariasi dan sudah melekat dalam kesehaian mereka, seperti praktek *Yāsīn* pada malam-malam tertentu yaitu pada malam Senin dan malam Jumat baik dilakukan secara bersama-sama maupun dilakukan secara sendiri-sendiri.³⁵

Surah *Yāsīn* adalah surah yang paling banyak dibaca oleh umat Islam setelah Surah al-Fatihah, al-Ikhlās, al-Falaq, dan Surah an-Naas. Umumnya, umat Islam membaca surah ini pada malam Jumat, bersandar kepada hadis/ hadis yang diriwayatkan oleh al-Ashbahani yang artinya “barang siapa yang membaca Surah *Yāsīn* pada malam Jumat maka dosanya akan diampuni”. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Arif Sugianto bahwa praktik *Yāsīn* mempunyai kedudukan tersendiri dalam tradisi kehidupan sebagian umat Islam khususnya di Kota Watampone ini. Meskipun tradisi tersebut diperdebatkan, Surah *Yāsīn* sering dibaca pada waktu-waktu tertentu seperti ketika seseorang sedang menghadapi

³⁴ Firman, Wiraswasta, kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 1 Oktober 2019.

³⁵ Abd. Rahim, Imam Kel. Panyula, Payula, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 3 Oktober 2019

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

sakratul maut, malam Jumat, malam Nisfu Sya'ban, tahlil, dan lain sebagainya.³⁶ Hal yang sama juga disampaikan oleh Abd. Rahim bahwa praktik *Yāsīn* pada masyarakat Watampone sering dilakukan untuk memohon ampunan dosa namun surah *Yāsīn* kami baca ketika ada seseorang yang dalam keadaan sakaratul maut seraya bermohon agar orang tersebut dimudahkan dalam nyawanya dicabut.³⁷

Menurut M. Amir Langko bahwa surah *Yāsīn* mempunyai banyak manfaat bagi orang yang membacanya yang tak terlepas dari fungsi al-Qur'an itu diturunkan seperti Surah *Yāsīn* baca dengan niat tolak bala sebagaimana yang tercantum pada QS *Yāsīn* ayat 9, *Yāsīn* pula dibaca agar manusia mempunyai reski yang mulia lagi berlimpah serta membaca *Yasani* itu dapat memperpanjang umur seseorang.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas, sebuah upaya kita bersama bagaimana Surah *Yāsīn* bukan hanya sekedar bacaan tanpa diketahui makna dan kandungan yang terdapat di dalamnya. Jangan sampai surah ini menjadi surah yang dibawa kemana-mana sebagai jimat atau semacamnya, dengan mengetahui keutamaan saat membacanya, akan membuat orang semakin kagum kepada pemilik firman tersebut, yaitu Allah swt.

Sebahagian masyarakat kota Watampone menyakini bahwa Surah *Yāsīn* mengandung banyak *fadhilah* dan kebenaran apa bila dibaca salah satunya dijadikan sebagai media dalam membantu manusia dalam mengembalikan barang yang hilang hal tersebut disampaikan oleh Abd. Rahim bahwa praktik *Yāsīn* dalam mengembalikan barang yang hilang yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat kota Watampone yaitu dengan membacanya sebanyak 41 Kali dan jika ada yang bertanya bagaimana langkah-langkahnya dalam proses tersebut, kami hanya membaca saja sebagaimana membaca ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dan kami tidak sependapat dengan sebahagian orang yang membaca *Yāsīn* dengan berbagai alat bantu seperti ada ayakan, kelapa atau bahkan menggunakan *dupa-dupa* karena hal tersebut kami anggap sudah mendekati syirik.³⁹ Hal yang sama yang disampaikan oleh M. Amir Langko bahwa berdasarkan pengalaman yang pernah saya alami di Yogyakarta yang sering mengalami kehilangan uang, kami membacakan surah *Yāsīn* sebanyak 40 kali dan orang yang mengambil barang

³⁶ M. Arif Sugianto, Iman Masjid, Jl. Lantong Dg. Pasolong, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 5 Oktober 2019

³⁷ Abd. Rahim, Imam Kel. Panyula, Payula, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 3 Oktober 2019

³⁸ M. Amir Langko, Dosen IAIN Bone, Jl. Dr. Wahidin Sudirohosodo, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 8 Oktober 2019

³⁹ Abd. Rahim, Imam Kel. Panyula, Payula, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 3 Oktober 2019

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

tersebut merasah gelisah yang kebetulan yang mengambil uang tersebut adalah teman sendiri. Hal tersebut sebetulnya tidak menjadi permasalahan sepanjang membaca QS *Yāsīn* diniatkan sebagai *hudan* bagi manusia sebagaimana fungsi al-Qur'an tersebut diturunkan.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tersebut benar adanya, namun tidaklah cukup Surah *Yāsīn* sebagai bacaan tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Semoga manusia yang dianugrahi pikiran, hendaklah kita berpikir. Mana mungkin Allah yang maha kuasa dan maha segala-galanya menciptakan sesuatu secara sia-sia. Apalagi menurunkan firmanNya tanpa adanya kandungan yang terdapat di dalam firman tersebut. Islam tidak secara spontan menyalahkan ataupun membenarkan sesuatu yang telah membudaya di masyarakat, selama hal tersebut tidak keluar dari batas-batas agama dan keluar dari batas-batas yang telah ditetapkan Allah. Agama memberi kesempatan atau kebebasan dalam berkehendak, namun tetap mengikuti norma-norma yang ada. Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak manusia yang haus akan agama. Namun, banyak manusia yang mengamalkan agama atau praktek ibadah yang ada di dalam agama tetapi tidak memahami kaidah atau nilai tersendiri dari praktek ibadah yang dia lakukan atau yang sering disebut dengan *taqlid*.⁴¹ Yang disebut dengan *taqlid* adalah menerima perkataan orang lain yang berkata, dan kamu tidak mengetahui alasan perkataannya itu.

Hal tersebut juga dijumpai dalam praktik *Yāsīnan* dalam proses mengembalikan barang hilang, dimana sebahagian masyarakat yang kehilangan barang berharga mereka meminta kepada seseorang yang dianggap mampu membantu dalam mengembalikan barang berharga mereka yang hilang dengan menggunakan Surah *Yāsīn* yang dikombinasikan dengan ayat-ayat al-Qur'an lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh Ashar bahwa terkadang ada masyarakat datang kerumah untuk dibantu dalam mengembalikan barang berharga mereka yang hilang, namun tidak semua kami terima karena kami hanya membantu membacakan *Yāsīn* saja tanpa menyebut siapa yang mengambil barang mereka, karena jika menunjuk langsung orang yang mengambil barang tersebut akan mengakibatkan fitnah diantara kita.⁴²

Mengenai tradisi *Yāsīnan* pada masyarakat Watampone dalam mengembalikan barang hilang, peneliti melakukan penelusuran terhadap

⁴⁰ M. Amir Langko, Dosen IAIN Bone, Jl. Dr. Wahidin Sudirohosodo, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 8 Oktober 2019

⁴¹Alaiddin Koto, *Ilmu Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), 134.

⁴²Ashar, Mahasiswa, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 8 Oktober 2019

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

masyarakat yang pernah menggunakan jasa orang-orang yang dianggap mampu dalam membantu mereka dalam menemukan barang berharga mereka yang diambil orang yang tidak bertanggung jawab. Melalui penelusuran tersebut peneliti bertemu dengan seorang karyawan swasta yang kebetulan kehilangan Laptopnya dan mencari orang yang dianggap bisa membantunya. Hal tersebut mereka sampaikan bahwa sudah banyak orang yang kehilangan barang berharganya dapat kembali atau dikembalikan secara diam-diam oleh orang yang mengambilnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Harman bahwa mencari orang yang mampu membantu saya agar barang berharga saya yang hilang di kediaman kami dapat kembali atau minimal saya mengetahui siapa yang mengambil barang tersebut. Setelah kami bertemu dengan orang yang mampu dengan hal tersebut, adapun yang dilakukan yaitu dengan membaca *Yāsīn* dan ditambah dengan ayat-ayat al-Qur'an dan ditambah dengan media-media yang lain. Dari semua hal tersebut kami diminta untuk menyebutkan nama-nama yang dianggap berpotensi mengambil barang kami, dimulai dengan orang-orang yang ada disekitar kami. Setelah saya memeberikan nama-nama tersebut, orang tersebut menggunakan beberapa media seperti jarum yang diberi bawang merah yang telah dikaitkan dengan benang hitam, kemudian juga menggunakan media piring yang terbuat dari tulang, serta kertas putih yang telah ditulisi nama-nama yang kami berikan.⁴³

Hal itu dibenarkan oleh Kaharuddin sebagai bahwa dalam proses tersebut kami membacakan *Yāsīn* dan ditambah dengan ayat-ayat tertentu. Setelah itu, media yang telah disiapkan diantaranya Piring, bawang merah, benang hitam dan jarum serta kertas yang telah diberi nama-nama yang dicurigai, dengan bantuan bacaan tersebut jarum tersebut akan menunjuk nama yang diduga mengambil barang tersebut. Dan jika dalam kertas tersebut tidak ada indikasi maka media jarum dan bawang tersebut tidakberhenti berputar.⁴⁴ Hal berbeda pula yang disampaikan oleh Ashar sebagai berikut: Langkah-langkah dalam tradisi tersebut saya lakukan yaitu pertama, melakukan shalat sunnah 2 rakaat dengan memohon kepada Allah swt. agar diberi petunjuk agar barang yang diambil oleh orang lain dapat dikembalikan, kemudian setelah shalat hajat, kemudian kami persiapkan media diantaranya kelapa, rambut, ayakan dan beras. Setelah media tersebut ada semua, selanjutnya akan dibacakan QS *Yāsīn* sebanyak 40 kali dan akan berputar hal tersebut membutuhkan banyak orang untuk membaca surah *Yāsīn*. Tradisi tersebut tidak memunculkan nama seperti orang lain, namun orang yang

⁴³ Harman, Karyawan Swasta, Hos Cokro Aminoto, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 12 Oktober 2019

⁴⁴ Kaharuddin, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Bone, Cenrana, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 10 Oktober 2019

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

mengambil barang tersebut akan gelisah dan menurut orang yang telah saya bantu, yang mengambil barang tersebut kepanasan dan jatuh sakit. Namun, kami juga tidak bisa menjelaskan kenapa hal tersebut atau kami tidak bisa menjelaskan secara ilmiah apa kaitan dengan hal tersebut dengan Surah *Yāsīn*.⁴⁵

Berdasarkan observasi langsung peneliti di kediaman Kaharuddin yang sementara melakukan ritual tersebut, mengatakan bahwa ritual seperti ini sebetulnya hanya orang yang bersangkutan dapat menyaksikannya, karena dikhawatirkan ada fitnah. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti di lapangan didapatkan bahwa ritual tersebut sebetulnya tidak langsung menunjuk siapa yang mengambil barang yang telah hilang, namun hanya memberikan referensi kepada orang tertentu karena mereka tetap mengembalikan kepada Allah swt.

Oleh karena itu, masyarakat Watampone berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan berbagai cara baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Masyarakat Watampone berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, Masyarakat Watampone berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah bagi mereka. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam ditengah-tengah masyarakat sebagai tafsir al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Pengamalan *living Qur'an* pada masyarakat Watampone tidak lepas dari fungsi dan tujuan al-Qur'an, al-Qur'an diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia bagi kemaslahatan dan kepentingan mereka, khususnya umat Mukminin yang percaya akan kebenarannya. Kemaslahatan itu dapat berbentuk mendatangkan manfaat atau keberuntungan, maupun dalam bentuk melepaskan manusia dari kemudharatan atau kecelakaan yang akan menimpanya. Bila ditelusuri ayat-ayat yang menjelaskan fungsi turunnya al-Qur'an kepada umat manusia, terlihat dalam beberapa bentuk ungkapan yang di antaranya adalah:

⁴⁵ Ashar, Mahasiswa, Kabupaten Bone, SulSel, Wawancara oleh Peneliti di Watampone, 8 Oktober 2019

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

1. Sebagai *hudan* (هُدًى) atau petunjuk bagi kehidupan umat. Fungsi hudan ini banyak sekali terdapat dalam Al-Qur'an, lebih dari 79 ayat, umpamanya pada surat al-Baqarah/2: 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

2. Sebagai *rahmat* (الرَّحْمَةِ) atau keberuntungan yang diberikan Allah dalam bentuk kasih sayangnya. Al-Qur'an sebagai rahmat untuk umat ini, tidak kurang dari 15 kali disebutkan dalam al-Qur'an, umpamanya pada surat Luqman/31: 2-3:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾

Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat, Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

3. Sebagai *furqan* (الْفُرْقَان) yaitu pembeda antara yang baik dengan yang buruk; yang halal dengan yang haram; yang salah dan yang benar; yang indah dan yang jelek; yang dapat dilakukan dan yang terlarang untuk dilakukan. Fungsi al-Qur'an sebagai alat pemisah ini terdapat dalam 7 ayat al-Qur'an. Umpamanya pada surat al-Baqarah/2: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

4. Sebagai *mau'izhah* (مَوْعِظَةٌ) atau pengajaran yang akan mengajar dan

membimbing umat dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Fungsi mau'izhah ini terdapat setidaknya dalam 5 ayat al-Qur'an. Umpamanya pada surat al-A'raf /7: 145:

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ
فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَا خُدُوعًا بِأَحْسَنِهَا سَأُوْرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

Dan Telah kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

5. Sebagai *Busyra* () yaitu berita gembira bagi orang yang telah berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia. Fungsi *busyra'* itu terdapat dalam sekitar 8 ayat al-Qur'an, seperti pada surat al-Naml/27: 1-2:

طَسَّ تِلْكَ آيَاتُ الْقُرْآنِ وَكِتَابٍ مُبِينٍ ﴿١﴾ هُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Thaa Siin(Surat) Ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, dan (ayat-ayat) Kitab yang menjelaskan, Untuk menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman,

6. Sebagai *tibya>n* (تَبْيِينًا) atau *mubi>n* yang berarti penjelasan atau yang

menjelaskan terhadap segala sesuatu yang disampaikan Allah. Contoh fungsinya sebagai *tibya>n* adalah dalam surat an-Nahl/16: 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
عَلَىٰ هَؤُلَاءِ^ج وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٤١﴾

(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

7. Sebagai *mushaddiq* (مُصَدِّقًا) atau pembenar terhadap kitab yang datang

sebelumnya, dalam hal ini adalah: Taurat, Zabur, dan Injil. Ini berarti bahwa al-Qur'an memberikan pengakuan terhadap kebenaran Taurat, Zabur, dan Injil berasal dari Allah (sebelum adanya perubahan terhadap isi kitab suci itu). Al-Qur'an sebagai *mushaddiq* terdapat di sekitar 10 ayat, umpamanya pada surat Ali 'Imran/3: 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ
وَإِنجِيلَ

Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepadamu dengan Sebenarnya; membenarkan Kitab yang Telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil,

8. Sebagai *nur* (وَنُورٌ) atau cahaya yang akan menerangi kehidupan manusia dalam menempuh jalan menuju keselamatan. Umpamanya pada surat al-Maidah/5: 46:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ^ط
وَإِنجِيلَهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ
وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. dan kami

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

Telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

9. Sebagai *tafsil* (وَتَفْصِيلٍ), yaitu memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Umpamanya dalam surat Yusuf/12: 111:

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

10. Sebagai *Syifau al-shudur* (شِفَاءً) atau obat bagi rohani yang sakit. Al-Qur'an untuk pengobat rohani yang sakit ini adalah dengan petunjuk yang terdapat di dalamnya; terdapat dalam 3 ayat al-Qur'an, umpamanya dalam surat al-Isra/17: 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا

خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

11. Sebagai *hakim* (الْحَكِيمِ) yaitu sumber kebijaksanaan sebagaimana tersebut dalam surat Luqman/31: 2:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

Inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat,

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

Al-Qur'an menjelaskan bahwa bila manusia mengikuti petunjuk dan batas-batas yang telah ditentukan Allah, maka selamatlah kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Tetapi bila manusia melampaui ketentuan Allah, baik meninggalkan yang disuruh atau mengerjakan yang dilarang, akan celakalah hidupnya di dunia dan di akhirat, manusia akan memikul dosa dengan pembalasan yang buruk. Allah memberikan pahala bagi pembaca al-Qur'an bukan dengan hitungan per ayat atau per kalimat, tapi dengan hitungan per huruf. Satu huruf yang dibaca akan diberi pahala oleh Allah dengan satu kebaikan dan dilipatgandakan secara otomatis menjadi sepuluh kebaikan dan bisa lebih dari itu.

Tinjauan *Living Qur'an* Terhadap Praktik *Yāsīnan* Bagi Masyarakat Watampone Untuk Mengembalikan Barang Yang Hilang.

Masyarakat yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan bagian dari *living Qur'an* yang menjadi pengalaman tersendiri bagi masyarakat khususnya pada masyarakat yang ada di kota Watampone, pengalaman dalam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan banyak menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lapangan ditemukan bahwa hasil interaksi masyarakat bersama al-Qur'an yang meliputi berbagai macam bentuk tradisi *Yāsīnan* ditengah-tengah masyarakat Watampone. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu berupa membaca al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dan memahaminya, melakukan penghafalan al-Qur'an, Menjadikan al-Qur'an sebagai obat, memohon berbagai hal dengan al-Qur'an, mengusir makhluk halus dengan al-Qur'an, menuliskan ayat-ayat al-Qur'an untuk hiasan maupun untuk menangkal gangguan, dan menerapkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu dalam kehidupan sehari-hari termasuk menjadikan al-Qur'an sebagai alat bantu dalam mengembalikan barang yang hilang.

Dalam penelitian ini yang membahas tentang *living qur'an* memerlukan pendekatan sosiologi dan teologis normatif dalam prakteknya untuk menggali kecendrungan masyarakat Watampone dalam menjadikan al-Qur'an itu hadir dan hidup di tengah-tengah kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan *living Qur'an* juga merupakan suatu upaya masyarakat Watampone untuk membuat hidup serta menghidupkan al-Qur'an, dalam hal ini meningkatkan respon sosial terhadap al-Qur'an. Baik al-Qur'an dalam hal ini dilihat oleh masyarakat Watampone sebagai ilmu dalam wilayah yang duniawi ataupun sebagai petunjuk dalam keadaan yang bernilai sakral dalam kehidupan mereka. Karena kedua keadaan inilah yang sesungguhnya dapat menghasilkan sikap dan pengalaman kemanusiaan yang sangat

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

berharga dalam membentuk sistem religi dan keagamaan karena didorong oleh emosi keagamaan, dalam hal ini emosi diri dan penghayatan terhadap al-Qur'an.

Tradisi *living Qur'an* di kota Watampone dapat melihat masyarakat dalam mensikapi ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an yang kemungkinan besar masih banyak masyarakat yang sulit menginterpretasikan ajaran-ajaran yang terkandung. Akan tetapi, bagaimanapun teori-teori yang menyangkut tatanan sosial yang ada dalam masyarakat Watampone dan sistem religi yang dimiliki oleh masyarakat dapat didekati untuk membantu melihat kenyataan dalam masyarakat yang telah melakukan proses pemahaman dan menerjemahkan makna yang tersurat maupun tersirat dalam kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an tersebut bisa hidup di tengah-tengah kehidupan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan *living Qur'an* yang ada dalam kehidupan masyarakat Kota Watampone diperlukan berbagai macam metode, cara dan pendekatan terhadap al-Qur'an yang kemudian menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur'an sebagai hukum yang hidup ditengah-tengah mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, respon masyarakat Watampone terhadap al-Qur'an lebih menguat dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lainnya. Hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat Watampone sebagai hukum yang hidup ditengah-tengah mereka dapat dilihat dari bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teoritik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *living Qur'an* merupakan salah satu cara masyarakat Watampone dalam menjadikan al-Qur'an yang tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan menjadikan sebuah fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Uraian tersebut di atas, peneliti semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan masyarakat Watampone yang menyangkut langsung dengan al-Qur'an, bukan untuk mencari kebenaran positif yang selalu melihat konteks. Karena fenomena yang timbul dalam masyarakat muncul tanpa diformat dan distruktur secara sengaja ataupun settingan manusia, tetapi muncul atas dorongan dan kesadaran religius yang dimiliki oleh masyarakat Watampone, dalam hal ini terhadap kitab suci al-Qur'an yang meskipun berbahasa Arab yang susah untuk dipahami serta sangat asing secara lisan maupun pendengaran bagi kebanyakan masyarakat muslim. Justru dengan diturunkannya al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab itulah sehingga memunculkan spekulasi yang sangat variatif untuk melakukan eksperimen tanpa menghilangkan aspek sakralitas.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

Terlebih di dalam al-Qur'an itu sendiri didapatkan bahwa kitab suci ini secara fungsional sebagai petunjuk, *rahmat, syifa, furqan* dan *qur'an* yakni bacaan atau kitab suci. Hal tersebut yang menyebabkan munculnya berbagai penafsiran serta berbagai tindakan yang muncul pada masyarakat muslim terhadap al-Qur'an termasuk banyak kalangan menjadikan sebahagian ayat dan surah dalam al-Qur'an sebagai mantra ataupun hal yang lain termasuk menjadikan QS. Yāsīn sebagai media dalam menemukan barang yang hilang. Peneliti berupaya menelusuri fungsi berbagai elemen sosial sebagai pengikat sekaligus pemelihara keteraturan sosial. Dengan adanya penelitian *living Qur'an* yang mempelajari fakta-fakta sosial mengenai pemahaman al-Qur'an, yakni fakta yang mengandung cara bertindak mengenai pengamalan ayat-ayat al-Qur'an, berpikir, berperasaan, yang berada di luar individu di mana fakta-fakta tersebut memiliki kekuatan untuk mengendalikan individu dan perilaku masyarakat.

Respon yang muncul pada umat masyarakat Watampone terhadap al-Qur'an sudah tergambar sejak agama Islam masuk di kerajaan Bone. Tradisi yang saat itu muncul adalah saat al-Qur'an dijadikan sebagai objek hafalan, kajian tafsir, dan pembelajaran hingga titik dimana al-Qur'an tersimpan dalam dada setiap orang yang mengkajinya terbukti dimana dalam falsafah atau *pangaderang* kerajaan Bone itu terdiri dari lima aspek yaitu *ade', bicara, wari, rapping, dan syara'*. Falsafah yang terakhir tersebut merupakan syariat Islam yang dipegang teguh dalam lingkungan kerajaan Bone dan seluruh rakyatnya. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Watampone sudah lama atau sejak nenek moyang mereka sudah menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup atau hukum yang hidup ditengah-tengah mereka.

Fenomena di atas merupakan gambaran tentang fakta sosial keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri baik dalam hal religiusitas maupun dalam hal sakralitas, termasuk didalamnya menggunakan al-Qur'an sebagai media untuk menemukan barang-barang berharga mereka yang hilang. Praktek tersebut sebetulnya merupakan sebuah *living Qur'an* yang ada di tengah-tengah masyarakat. Namun, perlu ditata dengan baik tentang bagaimana masyarakat memperlakukan al-Qur'an seutuhnya maupun ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an salah satu contohnya QS. Yāsīn tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan al-Qur'an tersebut diturunkan. Sehingga nantinya, masyarakat dapat memperkuat asumsi bahwa al-Qur'an itu suci yang tidak boleh direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik yang tidak sesuai dengan koridor.

Tinjauan *living Qur'an* terhadap kepercayaan masyarakat Watampone pada lafaz al-Qur'an tentunya memiliki aspek *ruhaniyah (inherm/esoterik)* yang diangkat melalui pengindraan mereka, salah satunya dengan menjadikan QS. Yāsīn sebagai

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

salah satu media mengembalikan barang berharga mereka yang hilang. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan ungkapan para Sufistik ketika mereka mengilustrasikannya atau mengabarkan hal itu dengan benda, sebagaimana yang mereka katakan, “*Wa fī kulli syas ‘in lahu syāhidun Yadullu, alā annahu wāhidun*” (Dalam segala sesuatu ada saksi untuk-Nya, yang menunjuk pada kenyataan bahwa Dia (Allah) itu Esa).

Tinjauan mengenai fenomena penggunaan QS. Yāsīn sebagai media dalam mengembalikan barang hilang yang dipraktikkan masyarakat Watampone termasuk kajian *living Qur’an*, karena menguraikan permasalahan-permasalahan al-Qur’an yang dijadikan masyarakat tidak hanya sebatas petunjuk bagi mereka, sebagai pahala dalam membacanya, sebagai pengetahuan dan hikmah, melainkan lafaz tertentu dalam hal ini QS Yāsīn yang mengandung kekuatan magis bagi mereka dan sisi *esoterik (inherm)*. Kemudian lafaz-lafaz dalam QS Yāsīn diramu menjadi sebuah bacaan yang utuh dan dapat menarik manfaat dalam hal menemukan barang yang hilang, sehingga masyarakat dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhannya secara pragmatis.

Praktik-praktik memfungsikan sebahagian ayat al-Qur’an dalam hal ini QS Yāsīn dalam kehidupan sebahagian masyarakat Watampone sehari-hari, disinyalir akan menjadi penyebab jalan pragmatis atau jalan pintas masyarakat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan mereka. Sehingga, akan menimbulkan banyak pemahaman masyarakat Watampone atas pengaruh dan mafaat dari QS Yāsīn dan ayat-ayat tertentu dalam membantu mengembalikan barang yang hilang yang dipahami sebagai bagian dari usaha masyarakat untuk menyelesaikan pelbagai masalah.

Conclusion

QS Yāsīn menjadi salah satu surah di dalam al-Qur’an yang banyak digemari oleh masyarakat. Bahkan karena sering kali dibaca, sehingga membuat orang yang membacanya menjadi hafal secara spontan di luar kepala tanpa unsur kesengajaan untuk menghafalnya. Semakin sering kita melihat, mendengar dan membaca sehingga Surah Yāsīn digunakan bukan lagi sebagai pengobat hati, tetapi sekarang Surah Yāsīn sudah menjadi bagian dari berbagai ritual keagamaan. Praktik Yāsīnan mempunyai kedudukan tersendiri dalam tradisi kehidupan sebagian umat Islam khususnya di Kota Watampone ini. Meskipun tradisi tersebut diperdebatkan, Surah Yāsīn sering dibaca pada waktu-waktu tertentu seperti ketika seseorang sedang menghadapi sakratul maut, malam Jumat, malam Nisfu Sya'ban, tahlil, dan lain sebagainya. Praktik Yāsīnan dalam mengembalikan barang yang hilang yang dilakukan oleh sebahagian masyarakat kota Watampone yaitu dengan membacanya sebanyak 41 Kali dan jika ada yang bertanya bagaimana langkah-langkahnya dalam proses tersebut, kami hanya membaca saja sebagaimana membaca ayat-ayat lain

Tradisi *Yasinan* Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

dalam al-Qur'an. Dan kami tidak sependapat dengan sebahagian orang yang membaca *Yāsīn* dengan berbagai alat bantu seperti ada ayakan, kelapa atau bahkan menggunakan *dupa-dupa* karena hal tersebut saya anggap sudah mendekati syirik.

Masyarakat Watampone berusaha untuk berinteraksi dengan al-Qur'an dengan berbagai cara baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spiritual. Masyarakat Watampone berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an, Masyarakat Watampone berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah bagi mereka. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam ditengah-tengah masyarakat sebagai tafsir al-Qur'an dalam kehidupan mereka, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural. Tradisi masyarakat Watampone dalam memahami al-Qur'an atau lebih tepatnya tipologi interaksi manusia terhadap al-Qur'an di kota Watampone perlu diperkenalkan secara kaffah sebagai khazanah dan frame dalam melihat begitu banyaknya gaya dan model interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an khususnya mengenai surah *Yāsīn*. Dalam hal ini konsep *living Qur'an* lebih banyak berfokus pada kelompok masyarakat Watampone yang betul-betul sudah memahami al-Qur'an itu sendiri.

References

- Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXXI, h. 250, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.
- Abū 'Abdullāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad al-Syaibānī, *Musnad Aḥmad*, Juz XXXIV.
- Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz IV, h. 380. dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.
- Abū al-Su'ūd Muḥammad bin Muḥammad bin Muṣṭafā al-'Imādī, , Juz V, h. 403, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>. Lihat juga Nāṣir al-Dīn Abū Sa'īd 'Abdullāh bin 'Umar bin Muḥammad al-Syīrāzī al-Baiḍāwī, Juz V, h. 48, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.
- Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H, Juz II.
- Abū Muḥammad 'Abdullāh ibn 'Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

- Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II.
- Abū Muḥammad ‘Abdullāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Juz II.
- Alaiddin Koto, *Ilmu Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh* Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin Ḥajjāj al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz XI, h. 181, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, versi 2.11, <http://www.shamela.ws>.
- Binder, Lihat Leonard. (ed), *The Studi Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Social Sciences*, New York: A Weley Interscience Publication, 1976.
- Esack, Farid. *The Qur’an: A User’s Guide*, England: One World Oxford, 2005.
- Gus Arifin, *Do’a-do’a Lengkap Istigotsah* Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, Juz VIII, h. 288-289, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, Juz VIII.
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, Juz VIII, h. 292. Lihat juga Abū Ḥayyān Muḥammad ibn Yūsuf ibn ‘Alī ibn Yūsuf ibn Ḥayyān, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Juz IX, h. 257, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Ta’wīl bi al-Ma’sūr*, Juz VIII.
- Junaedi, Didi. “Living Qur’ān: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur’ān (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”, dalam *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015.
- M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* Bandung: Angkasa, 1991.
- Ma’ālim al-Tanzīl, Abū Muḥammad al-Ḥusain bin Mas’ūd al-Bagawī, al-Riyād: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997.
- Mengenai daftar konversi kronologis surah-surah al-Qur’an, dapat dilihat dalam Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur’an* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).
- Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* Bairūt: Dār al-Fikr, 1975.
- Muḥammad al-Qāsimī, *Qawā’id al-Taḥdīs min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* Bairūt: Dār al-Nafā’is, 1993.

Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang ...

Ali Said, Bunyamin, Hasyim Aidit & Misbahuddin

DOI: 10.35673/al-bayyinah.v4i2.1900

Muhammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, Juz X, dalam Program al-Maktabah al-Syāmilah, <http://www.shamela.ws>.

Muhammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, Juz X.

Muhammad ibn 'Īsā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍiḥāk al-Turmuẓī, *Sunan al-Turmuẓī*, Juz X.

Muhammad Tohir Ritonga, “*Takhrīj* Hadis Keutamaan Yāsīn dalam *al-Kutub al-Tis'ah* (Studi Kritik Sanad dan Matan)”, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, 2012.

Murni, Dewi. “Paradigma Umat Beragama terhadap *Living Qur'an* (Menautkan antara Teks dan Tradisi Masyarakat)”, dalam *Jurnal Syahadah*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2016.

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Press, 2019.

Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*, London and New York: Routledge, 2008.